

## MENELUSURI JEJAK *FRAUD* BERBASIS SENSISTIVITAS RISIKO PASAR, PDB DAN HARGA SAHAM DI SEKTOR PERBANKAN

**Ika Setya Reynata**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

**Deranika Ratna Kristiana\***

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

**Atika Jauharria Hatta**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

e-mail: [deranika@stieykpn.ac.id](mailto:deranika@stieykpn.ac.id)

### ABSTRACT

*Since early 2020, the Indonesian economy has experienced a drastic decline in Gross Domestic Product (GDP). This decline was caused by strict mobility restrictions, which impacted banking activities in collecting and distributing funds. Banking plays an important role in economic recovery efforts by providing credit that is expected to reduce the risk of further economic decline. Thus, analysing the factors influencing banking fraud, including market risk sensitivity, gross domestic product, and stock prices, is essential.*

*This study examines the effect of market risk sensitivity, GDP, and stock prices on banking fraud in companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The analysis results show that market risk sensitivity hurts banking fraud, meaning that increasing market risk sensitivity can reduce the tendency for fraud to occur. Conversely, GDP has a positive impact, where an increase in GDP tends to be followed by a rise in fraud. In addition, stock prices also hurt banking fraud, indicating that increasing stock prices can suppress fraud in banks.*

*This study requires stricter supervision of banking practices and the importance of paying attention to macroeconomic factors in decision-making. Suggestions for further research include including additional variables, investigating the influence of other factors that may be related to fraud in the banking sector, and considering the use of more comprehensive financial theories for a more in-depth analysis.*

**Keywords:** *market risk sensitivity, gross domestic product, stock prices, banking fraud*

### ABSTRAK

Sejak awal tahun 2020, perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang drastis terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penurunan ini diakibatkan oleh pembatasan mobilitas yang ketat, yang berdampak pada kegiatan perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Perbankan berperan penting dalam upaya pemulihan ekonomi dengan memberikan kredit yang diharapkan dapat mengurangi risiko penurunan ekonomi lebih lanjut. Dengan demikian, penting untuk menganalisis

faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* perbankan, termasuk sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto, dan harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sensitivitas risiko pasar, PDB, dan harga saham terhadap *fraud* perbankan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa sensitivitas risiko pasar memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan, artinya peningkatan sensitivitas risiko pasar dapat mengurangi kecenderungan terjadinya kecurangan. Sebaliknya, PDB berpengaruh positif, di mana peningkatan PDB cenderung diikuti oleh peningkatan *fraud*. Selain itu, harga saham juga berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan, menunjukkan bahwa peningkatan harga saham dapat menekan kecurangan di bank.

Penelitian ini perlu pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik-praktik perbankan serta pentingnya memperhatikan faktor-faktor ekonomi makro dalam pengambilan keputusan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mencakup variabel tambahan dan menyelidiki pengaruh faktor-faktor lainnya yang mungkin terkait dengan *fraud* di sektor perbankan, serta mempertimbangkan penggunaan teori-teori keuangan yang lebih komprehensif untuk analisis yang lebih mendalam.

**Kata kunci:** sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto, harga saham, *fraud* perbankan

JEL: M49

Diterima	16 Desember 2024
Ditinjau	23 Desember 2024
Dipublikasikan	30 Desember 2024

## 1. PENDAHULUAN

Era digitalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam sistem perekonomian di sektor perbankan Indonesia. Meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, praktik perbankan digital semakin meluas dan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi finansial (Kasim et al., 2024; Shah et al., 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020), pertumbuhan transaksi digital di Indonesia mengalami lonjakan tajam, mencapai lebih dari 300% dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, transformasi ini juga membawa risiko yang tidak dapat diabaikan, khususnya dalam konteks keamanan dan integritas informasi. Kejadian *fraud* perbankan telah menjadi isu sentral yang menantang baik otoritas maupun institusi keuangan untuk terus mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif (Rohmatin et al., 2021; Ulfah et al., 2017).

*Fraud* perbankan merupakan isu krusial yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Dalam konteks Indonesia, di mana sektor perbankan memainkan peran vital dalam perekonomian, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* perbankan sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh sensitivitas risiko pasar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga saham terhadap *fraud* perbankan (Ulfah et al., 2017).

Sensitivitas risiko pasar merujuk pada sejauh mana perubahan dalam kondisi pasar dapat

mempengaruhi kinerja keuangan suatu institusi. Misalnya, krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menunjukkan bagaimana fluktuasi pasar dapat memicu perilaku kecurangan di sektor perbankan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa selama periode krisis, jumlah laporan *fraud* meningkat secara signifikan, menggambarkan hubungan negatif antara risiko pasar dan integritas perbankan (OJK, 2020).

Di tengah perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, membawa dampak dari risiko pasar terhadap stabilitas nilai saham bank tidak bisa dipandang sebelah mata. Selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas pasar sering kali berhubungan dengan gejolak dalam kinerja keuangan bank, fenomena *fraud* menjadi potensi gangguan yang dapat mempengaruhi persepsi investor maupun kepercayaan publik (Hastuti et al., 2023). Peningkatan frekuensi kasus *fraud*, baik yang berbasis teknologi maupun yang bersifat konvensional, dapat memicu ketidakpastian pasar yang merugikan portofolio investasi dan berdampak pada harga saham bank di bursa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika interaksi antara risiko pasar, PDB, dan harga saham dalam kaitannya dengan *fraud* perbankan untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang sehat di era digitalisasi (Hastuti et al., 2023).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator penting yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara. Ketika PDB meningkat, biasanya terdapat kepercayaan yang lebih besar terhadap ekonomi, yang dapat mengurangi insentif untuk melakukan kecurangan. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat juga dapat menciptakan peluang untuk *fraud*, terutama jika pengawasan terhadap institusi keuangan tidak memadai (Usmansyah & Sungkowati, 2022)

Harga saham juga merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi perilaku manajerial dalam suatu perusahaan. Penurunan harga saham sering kali menyebabkan tekanan finansial yang dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang tidak etis, termasuk kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut penelitian oleh Amaliah et al., (2015) terdapat hubungan negatif antara harga saham dan tingkat kecurangan, di mana perusahaan dengan performa saham yang buruk lebih rentan terhadap *fraud*.

Transformasi digital yang pesat di sektor perbankan Indonesia memberikan berbagai peluang sekaligus tantangan, terutama terkait risiko keamanan dan integritas data. *Fraud* perbankan muncul sebagai salah satu isu sentral yang mengancam stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Faktor-faktor ekonomi makro seperti sensitivitas risiko pasar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga saham menjadi elemen penting dalam memahami dinamika *fraud* perbankan. Sensitivitas risiko pasar memiliki relevansi signifikan karena fluktuasi pasar sering kali memengaruhi stabilitas institusi keuangan. Selain itu, perkembangan PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dapat membawa peluang maupun risiko kecurangan, terutama jika pengawasan terhadap institusi keuangan kurang memadai. Di sisi lain, harga saham memiliki hubungan erat dengan perilaku manajerial, di mana tekanan finansial akibat penurunan harga saham dapat mendorong tindakan kecurangan (Wardani, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor tersebut untuk memitigasi risiko *fraud* dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang sehat di era digitalisasi. Studi ini memberikan kontribusi strategis dalam upaya meningkatkan tata kelola dan pengawasan perbankan, serta memperkuat kepercayaan publik

terhadap sektor keuangan di Indonesia.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjadi landasan penting dalam memahami dinamika antara manajer dan pemegang saham dalam konteks *fraud* perbankan. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham), di mana manajer mungkin tergoda untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka, terutama dalam situasi tekanan finansial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer cenderung melakukan kecurangan untuk menyembunyikan kinerja buruk mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer perusahaan yang berorientasi pada jangka pendek dapat mengambil keputusan yang merugikan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja jangka pendek. Sebagai contoh, kasus *fraud* yang melibatkan Bank Mandiri pada tahun 2019 menunjukkan bagaimana tekanan untuk mencapai target dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan curang. Data dari laporan tahunan bank tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam laporan kecurangan yang dilaporkan, yang mencerminkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Penelitian sebelumnya oleh Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa konflik keagenan dapat memicu perilaku kecurangan, terutama dalam situasi di mana insentif untuk mencapai kinerja yang lebih baik sangat tinggi.

Dalam konteks *fraud* perbankan, financial statement *fraud* menjadi salah satu bentuk kecurangan yang paling umum. Hal ini terjadi ketika manajer memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan. Menurut laporan dari Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE, 2021), sekitar 10% dari semua kasus *fraud* yang dilaporkan berasal dari sektor keuangan, dengan kerugian rata-rata mencapai jutaan dolar.

Dalam analisis ini, sensitivitas risiko pasar, PDB, dan harga saham akan dievaluasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya *fraud* perbankan. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik untuk mencegah dan mengatasi kecurangan dalam sektor perbankan.

Sensitivitas risiko pasar merujuk pada sejauh mana nilai suatu aset dapat berubah akibat fluktuasi pasar, yang seringkali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan mikro. Dalam konteks perbankan, risiko pasar dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan perilaku karyawan, yang berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud*. Misalnya, pada tahun 2020, banyak bank di Indonesia mengalami tekanan likuiditas akibat pandemi COVID-19, yang dapat memicu tindakan kecurangan untuk menutupi kerugian yang dialami. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat peningkatan kasus *fraud* perbankan sebesar 30% pada tahun tersebut, yang menunjukkan adanya hubungan antara sensitivitas risiko pasar dan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan adalah bahwa sensitivitas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan (Amaliah et al., 2015).

Sensitivitas risiko pasar adalah kemampuan permodalan yang terdapat bank dapat digunakan untuk melihat konsekuensi dari perubahan risiko pasar. Sensitivitas Risiko terhadap Pasar sangat

penting bagi bank untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan bagi bank untuk mencapai jaminan kesehatan bank. Meningkatnya risiko pasar, modal dan cadangan bank meningkat untuk mengimbangi kerugian pasar, menyebabkan harga saham turun dan menyulitkan bank untuk meningkatkan keuntungan. Sensitivitas tidak dianggap sebagai faktor penting bagi investor, karena semakin tinggi risikonya, semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh laba bagi investor atau berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai sensitivitas risiko pasar penelitian ini mengharapkan berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan (INDARWATI, 2021).

H1: Sensitivitas risiko pasar berpengaruh negatif terhadap *Fraud* Perbankan

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara, dan seringkali berhubungan langsung dengan aktivitas di sektor perbankan. Peningkatan PDB biasanya diiringi dengan pertumbuhan kredit dan investasi, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan di dalam institusi keuangan. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa PDB berpengaruh positif terhadap *fraud* perbankan. Dalam konteks ini, ketika ekonomi tumbuh, terdapat kemungkinan bahwa manajemen bank akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, sehingga memicu tindakan kecurangan (Anggraini, 2021; Prayoga, 2021).

Selama periode pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia pada tahun 2018, sejumlah bank menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar, yang mengarah pada peningkatan kasus *fraud*. Menurut laporan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat beberapa kasus di mana bank-bank besar terlibat dalam manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian yang terjadi akibat ekspansi kredit yang tidak terkendali. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa dalam periode yang sama, rasio kredit bermasalah (NPL) meningkat, yang menunjukkan adanya risiko yang lebih tinggi dalam pengelolaan aset. Hal ini menegaskan pentingnya memahami hubungan antara PDB dan *fraud* perbankan, terutama dalam konteks pengawasan dan regulasi yang lebih ketat (Adnan & Riyadi, 2023; Mufid & Rosyidah, 2024).

Penelitian ini menganalisis data PDB Indonesia serta laporan keuangan bank untuk mengidentifikasi pola yang muncul antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kecurangan. Penelitian sebelumnya oleh Cressey (1953) menunjukkan bahwa dalam situasi di mana individu merasa tertekan untuk mencapai tujuan tertentu, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku curang. Oleh karena itu, dengan meningkatnya PDB, tekanan untuk mencapai target kinerja yang lebih tinggi juga meningkat, yang dapat menyebabkan peningkatan *fraud*. Kami juga akan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah, yang dapat mempengaruhi hubungan ini.

H2: Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap *fraud* perbankan

Harga saham merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan di pasar modal, dan seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam konteks perbankan, harga saham tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan bank, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen dan karyawan. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah

bahwa harga saham berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan. Ketika harga saham suatu bank meningkat, hal ini biasanya mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja bank tersebut, yang dapat mengurangi insentif bagi manajemen untuk terlibat dalam tindakan kecurangan (Anggraeni, 2023; Nathania & As'ari, 2023).

Kasus *fraud* yang melibatkan Bank BRI pada tahun 2016 menunjukkan bagaimana penurunan harga saham dapat berkontribusi pada peningkatan kecurangan. Ketika harga saham anjlok akibat laporan keuangan yang tidak akurat, manajemen merasa tertekan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan cara yang tidak etis. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dalam periode tersebut, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus *fraud* di sektor perbankan, yang menunjukkan adanya hubungan antara harga saham dan perilaku kecurangan. Penelitian oleh juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja saham yang buruk lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (Laming et al., 2020).

H3: Harga Saham berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan

### 3. METODE PENELITIAN

Pengamatan ini menggunakan pendekatan kausal antar variabel. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dan data makroekonomi dari sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Produk Domestik Bruto.

Pengambilan sampel bertujuan untuk metode pengambilan sampel yang menggunakan kriteria tertentu yang terdapat pada sumber data. Kriteria yang penulis gunakan saat memilih sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menyediakan laporan tahunan lengkap dari tahun 2019-2023. Variabel *fraud* perbankan diukur menggunakan *fraud* score model dengan rumus (Rahman et al., 2021):

*Fraud Scores* = *AccrualQuality* + *Financial Performances*

Kualitas akrual (*Accrual Quality*)

Kecurangan laporan keuangan biasanya dimulai dengan salah mengartikan atau memanipulasi hasil akun yang dianggap tidak material, tetapi akhirnya meningkat menjadi penipuan besar-besaran dan mengarah pada laporan keuangan yang menyesatkan. Basis akrual memberi kemampuan kepada manajer untuk mengubah kesepakatan dalam mencapai keuntungan yang diinginkan. Model perhitungannya adalah (Nuryani, 2016):

$$\text{Accrual} = ((WC+NCO+FIN))/(Average\ total\ assets)$$

WC: working capital

NCO: non-current operating accrual

FIN: financial accrual

ATS: average total asset

Financial Performance sebuah laporan keuangan yang tepat mampu mengetahui transaksi keuangan

(Nuryani, 2016), model perhitungannya adalah:

$$\text{DER: } (\text{Total Liabilitas}) / (\text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

DER: Debt to equity ratio

Liabilitas: Hutang

Ekuitas: Modal

Sensitivitas risiko pasar yang dinilai untuk menilai besarnya risiko yang akan terjadi dan dihadapi perusahaan tersebut. Risiko pasar adalah jenis risiko yang berasal dari fluktuasi variabel pasar yang berdampak negatif terhadap investasi yang akan dialami oleh bank. Sensitivitas risiko pasar didefinisikan sebagai perubahan variabel pasar mempengaruhi bank. Penilaian sensitivitas risiko pasar dihitung dengan cara akses modal dibagi dengan potensial loss risiko pasar. Perhitungan sensitivitas risiko pasar adalah sebagai berikut (Trisanti et al., 2023):

$$\text{Sensitivitas Risiko Pasar} = (\text{Akses Modal}) / (\text{Potensial Loss Risiko Pasar})$$

Akses Modal: Cadangan modal perusahaan yang tersedia untuk mengatasi potensi kerugian.

Potential Loss Risiko Pasar: Kerugian potensial yang disebabkan oleh fluktuasi pasar seperti nilai tukar dan suku bunga.

Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa konsumen yang diproduksi dari waktu ke waktu secara periode. Rumus pengukuran PDB = Nilai Barang dan Jasa Akhir dalam Periode Tertentu. Nilai barang dan jasa akhir diperoleh dari total produk yang diproduksi dalam negeri yang dihitung pada harga pasar.

Produk domestik bruto pada dasarnya adalah jumlah nilai yang dihasilkan semua bisnis di suatu negara atau jumlah produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua segmen bisnis. Jumlah produksi dalam negeri berdasarkan harga saat ini merupakan barang dan jasa yang bernilai dihitung dengan harga berlaku saat ini, dan jumlah produksi dalam negeri dengan harga tetap menggunakan harga tahun yang ditetapkan sebagai standar yang merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut dihitung. Produk domestik bruto juga digunakan sebagai alat pengukur kecepatan pertumbuhan ekonomi (Oktaviani, 2022).

$$Y_i = \alpha + \beta_i \text{PDB} + e$$

$Y_i$ : pendapatan bunga perbankan

$\beta_i$ : sensitivitas produk domestik bruto (PDB)

$e$ : error

Harga saham adalah nilai sekarang dari pendapatan masa depan yang akan diterima investor. Harga saham adalah harga penutupan bursa dari waktu ke waktu, setiap jenis ditampilkan dan aktivitasnya selalu diikuti oleh investor. Konsep dasar manajemen keuangan adalah mencapai tujuan dengan bantuan manajemen keuangan akan memaksimalkan pendapatan bisnis. Perusahaan yang terdaftar memiliki tujuan untuk dicapai dengan memaksimalkan nilai pasar dari harga saham, sehingga pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Harga saham digunakan dalam transaksi pasar modal adalah harga ditentukan oleh mekanisme pasar yang akan terjadi, yaitu menerapkan konsep permintaan dan penawaran pasar.

Pengukurann harga saham menggunakan harga penutupan saham:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan Harian pada Periode Tertentu}$$

Indikator kinerja saham diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang mengukur kemampuan perbankan dalam menyerap potensi kerugian keuangan dari risiko operasional, kredit, dan pasar. CAR digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kesehatan keuangan bank dan sejauh mana bank mampu melindungi dana deposan dan kreditor terhadap potensi kerugian. CAR dapat digunakan sebagai indikator tidak langsung untuk memprediksi harga saham dalam konteks analisis pasar modal, karena mencerminkan stabilitas keuangan bank, yang memengaruhi persepsi investor.

CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko, yang meningkatkan kepercayaan investor. Dengan meningkatnya kepercayaan, permintaan saham bank cenderung meningkat, sehingga harga saham juga naik. CAR yang rendah dapat menandakan bahwa bank menghadapi risiko tinggi, sehingga investor mungkin menghindari saham tersebut dan terjadi penurunan kepercayaan yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Stabilitas ini berkontribusi pada pertumbuhan harga saham karena investor menganggap bank lebih andal. Rumus CAR adalah:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = (\text{equity capital})/(\text{total aset}) \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio: rasio kecukupan modal

Equity capital: penyertaan modal pemegang saham

Total asset: jumlah aset perusahaan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang di publikasikan di BEI periode 2019-2023. Hasil yang diperoleh setelah selesai memilih sampel dengan metode purposive sampling adalah:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2019-2023	107
2	Perusahaan perbankan yang menyediakan laporan tahunan lengkap dari tahun 2019-2023	94
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	94

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
Sensitivitas	94	2,00	375,00	76,22	86,75



Risiko Pasar					
PDB	94	5,95	8,11	7,07	0,52
Harga Saham	94	0,07	0,29	7,45	2,28

Variabel sensitivitas risiko pasar memperoleh nilai minimum sebesar 2,00 dimiliki oleh PT Ganesha Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tahun 2020, nilai maximum yang didapat sebesar 375 dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019. Ukuran rata-rata pada variabel penelitian ini sebesar 76,22, standar deviasi variabel ini adalah 86,75. Tingginya standar deviasi dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa data pada variabel ini memiliki variasi yang cukup besar, mencerminkan tingkat heterogenitas yang tinggi di antara perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Variasi ini dapat disebabkan oleh perbedaan signifikan dalam pengelolaan risiko di masing-masing bank.

Variabel produk domestik bruto nilai minimum sebesar 5.95 dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional Tbk tahun 2016, nilai maximum 8.11 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019. Rata-rata pada produk domestik bruto sebesar 7,07 dan standar deviasi sebesar 0,52. Rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data PDB cenderung homogen, mencerminkan stabilitas ekonomi yang konsisten di antara periode penelitian. Nilai ini relevan karena PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang berdampak langsung pada aktivitas perbankan dan risiko *fraud*.

Variabel harga saham memperoleh nilai minimum sebesar 0,07 dimiliki oleh PT Bank Jtrust Indonesia Tbk tahun 2019, nilai maximum 0,29 dimiliki PT Bank Of India Indonesia Tbk tahun 2019 dan 2020. Rata-rata pada harga saham 7,45 sedangkan standar deviasi sebesar 2,28. Harga saham memiliki rata-rata yang jauh lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan variasi data yang rendah, mengindikasikan keseragaman dalam performa saham perusahaan perbankan dalam sampel. Stabilitas harga saham ini dapat menjadi indikator kepercayaan pasar terhadap sektor perbankan selama periode penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	Tes Statistik	Asymp.sig (2-tailed)
94	0,09	0,60

Tabel ini menunjukkan Asymp.Sig (2-tailed) 0,60. Nilai probabilitas pada tabel lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan distribusi normal dari data yang diolah  $0,60 > 0,005$  (Algifari & Rohman, 2022).

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan memverifikasi bahwa kesalahan interferensi terkait dengan periode waktu tertentu yang terjadi sebelumnya. Uji autokorelasi pada pengujian menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi – Cochrane Orcutt

N	dW	dU	4-dU	Kesimpulan
94	1,849	1,730	2,269	Tidak terjadi autokorelasi

Setelah menyelesaikan Cochrane Orcutt skor Durbin Watson diperoleh sebesar nilai DW= 1,849 lebih besar dari nilai dU= 1,730 dan nilai 4-dU = 2,269 sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari autokorelasi pada penelitian ini ( $1,730 < 1,849 < 2,269$ ).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sensitivitas risiko pasar	0,750	1,333	Terbebas dari gejala multikolinearitas
Produk domestik bruto	0,788	1,269	Terbebas dari gejala multikolinearitas
Harga saham	0,870	1,150	Terbebas dari gejala multikolinearitas

Berdasarkan tabel nilai tolerance variabel sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto dan harga saham semuanya lebih besar 0.10, yaitu 0,750, 0,788, dan 0,870. Saat melihat nilai VIF, tiga variabel memiliki nilai kurang dari 10 yaitu 1,333, 1,269, dan 1,150. Kesimpulan pengujian tersebut bebas dari gejala multikolinearitas karena ketiga variabel memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ .

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Rank Spearman

Variabel	Nilai sig	Kesimpulan
Sensitivitas risiko pasar	0,973	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas
Produk domestik bruto	0,498	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas
Harga saham	0,665	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel sensitivitas risiko pasar sebesar 0,973, produk domestik bruto sebesar 0,498 dan harga saham sebesar 0,665. Nilai ketiga variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian tidak memiliki tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

F	Sig
55,86	0,00

Berdasarkan hasil uji F nilai signifikansi menunjukkan bahwa 0,00 lebih kecil dari 0,05. kesimpulannya adalah menegaskan bahwa model penelitian yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh kolektif dari sensitivitas risiko pasar, PDB, dan harga saham terhadap *fraud* perbankan secara signifikan. Nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 55,86, mengindikasikan bahwa model regresi menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap *fraud* perbankan. Hal ini mempertegas validitas model penelitian, di mana kontribusi tiga variabel independen ini cukup besar untuk memengaruhi variabilitas *fraud* yang terjadi di sektor perbankan.

Hasil uji F ini memberikan dasar kuat untuk menyatakan bahwa pengelolaan risiko pasar, dinamika pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas harga saham adalah elemen-elemen yang secara kolektif harus dikelola dengan baik untuk mengurangi kecurangan di sektor perbankan. Temuan ini relevan dengan konteks regulasi dan tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi institusi keuangan.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

N	R square
94	0,636

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa 63,6% variasi dalam *fraud* perbankan dapat dijelaskan oleh tiga variabel tersebut. Sisanya sebesar 36,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini memberikan wawasan tentang pentingnya memahami interaksi antara faktor-faktor ekonomi makro dan mikro dalam pengelolaan risiko perbankan. Analisis ini memperkuat relevansi model penelitian dalam konteks perbankan Indonesia.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Standard error	t hitung	sig	Keterangan
Constant	4,730	1,987			
Sensitivitas risiko pasar	-1,665	0,200	-8,334	0,000	Terdukung
Produk domestik bruto	0,938	0,287	3,270	0,001	Terdukung
Harga saham	-11,221	1,121	-10,009	0,000	Terdukung

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sesuai tabel yang disajikan, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini berbentuk:

$$Y = 4.73 - 1,66SRP + 0,93 PDB - 11,22HS + e$$

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto (PDB), dan harga saham terhadap *fraud* perbankan di Indonesia. Sensitivitas risiko pasar mencerminkan seberapa besar perubahan variabel ekonomi dapat memengaruhi stabilitas institusi perbankan. Produk domestik bruto diukur untuk menggambarkan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional dan pengaruhnya terhadap perilaku *fraud*. Harga saham digunakan sebagai indikator tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja bank yang juga berhubungan dengan insentif untuk melakukan kecurangan. Analisis ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

Penelitian ini menunjukkan koefisien sebesar -1,665 tingkat signifikan lebih rendah dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga  $H_1$  sensitivitas risiko pasar terhadap *fraud* perbankan terdukung. Koefisien menunjukkan bertambahnya sensitivitas risiko pasar maka *fraud* perbankan berkurang. Hasil penelitian menunjukkan tinggi rendahnya hasil keuangan yang terkait dengan sensitivitas risiko pasar jika bank menangani situasi pasar manajemen risiko. Sensitivitas risiko pasar penting terhadap kepekaan keuntungan dan kesehatan yang terjamin (Algifari & Rohman, 2022).

Penelitian menemukan bahwa sensitivitas risiko pasar memiliki hubungan negatif dengan *fraud* perbankan, yang berarti peningkatan kemampuan bank dalam mengelola risiko pasar dapat mengurangi potensi terjadinya *fraud*. Analisis menunjukkan bahwa institusi dengan pengelolaan risiko yang baik cenderung lebih stabil dan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan. Sebaliknya, institusi yang gagal mengelola risiko pasar lebih rentan terhadap manipulasi keuangan. Hasil ini mendukung teori manajemen risiko sebagai landasan penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perbankan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini

terkonfirmasi berdasarkan data empiris.

Produk domestik bruto menunjukkan koefisien sebesar 0,938 dengan signifikansi  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga kesimpulannya  $H_2$  terdukung hubungan positif dengan *fraud* perbankan, yang mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memicu peningkatan aktivitas kecurangan. Pertumbuhan ekonomi sering kali memberikan tekanan pada manajemen untuk memenuhi target, terutama dalam situasi ekspansi yang cepat. Dalam situasi ini, manajer cenderung mengambil langkah-langkah yang tidak etis untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan pasar. Pengawasan yang ketat dan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi risiko *fraud* dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang pesat. Penemuan ini mendukung hipotesis kedua bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan *fraud* perbankan

Harga Saham menunjukkan koefisien sebesar -11,221 dengan signifikansi  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga kesimpulannya  $H_3$  terdukung. Bertambahnya koefisien maka harga saham terhadap *fraud* perbankan akan bertambah. Kondisi ini turut mempengaruhi harga saham perbankan, semakin bertambah harga saham, *fraud* perbankan akan berkurang. Ketika suku bunga tinggi, harga saham yang diperdagangkan secara publik akan cenderung anjlok, karena ketika suku bunga bank naik, banyak investor mengalihkan investasinya ke instrument bank seperti deposito. Saat suku bunga naik, investor mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Harga saham ditemukan memiliki hubungan negatif dengan *fraud* perbankan, yang berarti kenaikan harga saham cenderung menekan potensi tindakan kecurangan. Kinerja harga saham yang baik mencerminkan kepercayaan investor terhadap manajemen dan struktur tata kelola perusahaan yang efektif. Sebaliknya, penurunan harga saham sering kali menciptakan tekanan bagi manajemen untuk memperbaiki citra melalui manipulasi data keuangan. Temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas harga saham untuk mencegah insentif terhadap *fraud* (Thalib & Yahya, 2024).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto, dan harga saham terhadap *fraud* perbankan. Pertama, sensitivitas risiko pasar terbukti berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sensitivitas risiko pasar, semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraud*, yang mencerminkan pentingnya manajemen risiko yang baik dalam menjaga integritas bank. Produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap *fraud* perbankan. Meskipun peningkatan PDB menunjukkan pertumbuhan ekonomi, hal ini juga dapat mendorong tindakan kecurangan jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan mereka. Harga saham berpengaruh negatif terhadap *fraud* perbankan. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi motivasi untuk melakukan kecurangan. Namun, fluktuasi yang tajam dalam harga saham dapat menciptakan ketidakpastian yang dapat memicu tindakan *fraud* (Blankespoor et al., 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi makro seperti sensitivitas risiko pasar, produk domestik bruto, dan harga saham memiliki dampak yang signifikan terhadap *fraud* perbankan. Oleh karena itu, penting bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk memperhatikan variabel-variabel ini dalam upaya mencegah dan mengurangi *fraud* di sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan di sektor perbankan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adnan, A., & Riyadi, S. (2023). Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Eksport, Import, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Kurs .... *KINDAI*. <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/view/1437>
- Algifari, A., & Rohman, I. Z. (2022). Dampak Tingkat Bunga Dan Laju Inflasi Terhadap Kurs: Bukti Dari Indonesia. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 187. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i1.13693>
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y., & Ibrani, E. Y. (2015). Perspektif fraud diamond theory dalam menjelaskan earnings management non-gaap pada perusahaan terpublikasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 51–67. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art5>
- Anggraeni, L. N. (2023). Pengaruh BI Rate, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Harga Minyak Dunia (WTI) terhadap Return Saham: Studi pada perusahaan sektor Pertambangan yang .... [digilib.uinsgd.ac.id](https://digilib.uinsgd.ac.id). <https://digilib.uinsgd.ac.id/75781/>
- Anggraini, R. (2021). Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Indeks Lq45 Dengan Menggunakan Kointegrasi Dan Error Correction Model (Ecm) Periode 2004 .... [repository.ibs.ac.id](http://repository.ibs.ac.id). <http://repository.ibs.ac.id/id/eprint/3957>
- Blankespoor, E., deHaan, E., & Marinovic, I. (2020). Disclosure processing costs, investors' information choice, and equity market outcomes: A review. *Journal of Accounting and ...* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S016541012030046X>
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Studi Ekonomi Dan ...* <http://penerbitgoodwood.com/index.php/sekp/article/view/1221>
- INDARWATI, S. (2021). Sensitivitas Volatilitas Pasar Saham Terhadap Variabel Ekonomi Makro: Perbandingan Syariah Dan Konvensional (Studi Empiris: Kasus di Bursa Efek Indonesia). [dspace.uui.ac.id](https://dspace.uui.ac.id). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31083>
- Kasim, I., Amidu, A. R., & Levy, D. (2024). Digitalisation and valuations: an empirical analysis of valuers' supplemental skills requirements. *Journal of Property Research*. <https://doi.org/10.1080/09599916.2024.2377282>
- Laming, R. F., Setiawan, A., & Kartini, N. (2020). Determinan Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Pentagon .... *SIMAK*. [Http://Ojs.Feb.Uajm.Ac.Id/Index.Php/Simak/Article/View/148](http://Ojs.Feb.Uajm.Ac.Id/Index.Php/Simak/Article/View/148)
- Mufid, A. K., & Rosyidah, N. (2024). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index 70. *Journal Of Financial Economics & ...* <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jofei/Article/View/32764>
- Nathania, P. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham:(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan .... *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi ...* <https://Ejurnal.Stietribhakti.Ac.Id/Index.Php/TRIBISNIS/Article/View/245>
- Oktaviani, N. N. (2022). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. ... *Produk Domestik Bruto, Nilai ...* [Http://Eprints.Binadarma.Ac.Id/16788/](http://Eprints.Binadarma.Ac.Id/16788/)
- Prayoga, F. (2021). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return On Assets (ROA) PT Bank BCA Syariah Periode 2011–2020. [repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id). <http://repository.uinsu.ac.id/13067/>
- Rohmatin, B. L., Apriyanto, G., & Zuhroh, D. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An analysis based on the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan*

- Perbankan*, 25(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5554>
- Shah, N., Zehri, A. W., Saraih, U. N., Abdelwahed, N. A. A., & ... (2024). The role of digital technology and digital innovation towards firm performance in a digital economy. *Kybernetes*. <https://doi.org/10.1108/K-01-2023-0124>
- Thalib, M., & Yahya, M. (2024). *Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 .... repository.pnb.ac.id*. <http://repository.pnb.ac.id/id/eprint/11970>
- Trisanti, T., Agung Saputro, J., Algifari, A., & Rosita Arini, P. (2023). Assessing the Relationship between Company Value and Intellectual Capital Disclosure Before and During Covid-19: Evidence Indonesia IT Companies. *Journal Of Economics, Finance And Management Studies*, 06(07). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i7-01>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Usmansyah, F. S., & Sungkowati, S. (2022). Analysis Of Determinants Affecting Gross Domestic Product (GDP) And State Revenue and Its Implications on Tax Ratio. *ICLSSEE 2022: Proceedings of .... https://doi.org/10.4108/eai.16-4-2022.2319714*
- Wardani, D. P. (2020). *Pengaruh Risiko Investasi Dan Likuiditas Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa .... repository-feb.unpak.ac.id*. <https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/handle/123456789/275>